

TEOLOGI EKONOMI RUMAH BERSAMA: UPAYA MEMBANGUN TEOLOGI EKONOMI DALAM BINGKAI PASAR

Danang Kristiawan

Abstrak

Dalam wacana teologi ekonomi, ada ketegangan antara teologi ekonomi yang ramah terhadap pasar dan teologi ekonomi anti pasar. Masing-masing memiliki nilai dan keprihatinan yang berbeda. Penelitian ini mencoba untuk mendialogkan secara apresiatif, kritis, dan transformative dalam bingkai teologi ekonomi rumah bersama. Dengan menggunakan metode deskriptif analitis didapatkan hasil bahwa teologi ekonomi rumah bersama (*oikos*) merupakan teologi ekonomi yang memahami aktivitas ekonomi sebagai panggilan Allah untuk berpartisipasi mengelola kehidupan bersama (*oikos*), baik dalam konteks local maupun global. Teologi ekonomi rumah bersama dapat dibangun dalam konteks pasar yang dapat menjadi ruang bagi persekutuan yang relasional dan bersolidaritas, bertanggung jawab terhadap alam ciptaan, dan menjadi ruang setiap orang dan komunitas untuk berjejaring demi kehidupan yang lebih baik.

Kata Kunci: *oikos*, *oikonomia*, teologi ekonomi, pasar, rumah bersama

Abstract

*In the discourse of economic theology, there have been tensions between friendly market economic theology and anti or critical-market economic theology. Each has different values and contexts of concern. This research tries to have an appreciative, critical, and transformative dialogue within the framework of the household economic theology. By using the analytical descriptive method, it is found that the household economic theology (*oikos*) is an economic theology that understands economics as God's call to participate in managing a life together (*oikos*), both in local and global contexts. The household economy theology can be built in the context of a market that can be a space for relational and solidarity fellowship, responsible for the creation, and a space for every person and community to network for a better life*

Keywords: *oikos*, *oikonomia*, economic theology, market, household

PENDAHULUAN

Kehidupan manusia tidak dapat dilepaskan dari urusan dan aktivitas ekonomi. Sejak awal ekonomi telah menjadi bagian dari realitas manusiawi. Oleh

sebab itu teologi sebagai refleksi iman atas realitas juga tidak dapat mengabaikan persoalan ekonomi. Teologi akan bermakna dalam kehidupan ketika teologi ikut terlibat dalam kehidupan itu sendiri. Oleh karena itu teologi haruslah menjadi teologi yang terlibat dan ikut berkecimpung dalam dialog bersama di ruang publik, termasuk dalam hal-hal yang terkait dengan ekonomi dan isu-isu lainnya. Ekonomi menjadi konteks (*locus*) teologi yang perlu ditanggapi secara teologis. Melalui keterlibatannya itu teologi dapat berperan dalam mengawal ekonomi untuk kehidupan yang manusiawi.¹

Secara sederhana teologi ekonomi sebagai cara untuk mengkonfigurasi ulang teori ekonomi terkait dengan peranan teologi dalam membentuk konsep ekonomi dan melihat kehadiran sosial dari yang sakral dalam kehidupan ekonomi.² Beberapa komponen yang dibahas dalam teologi ekonomi di antaranya: 1) melihat relasi antara teologi dan ekonomi dalam konsep maupun praktiknya, 2) melihat bahwa praktik, perilaku, konsep, dan institusi ekonomi tertentu sebenarnya bukan hanya didasarkan pada keprihatinan teologis atas keadilan dan transformasi pribadi, melainkan bahwa berbagai praktik, institusi, dan konsep ekonomi itu sendiri merupakan bagian dari realitas yang sakral dan karena itu bermakna teologis. Jadi teologi ekonomi bukan hanya sekedar ajaran keagamaan tentang persoalan ekonomi. Teologi ekonomi memahami bahwa ekonomi dan teologi sebagai dua hal yang saling terkait dan saling mempengaruhi.³

Salah satu unsur dominan sekaligus menjadi realita dalam sistem ekonomi saat ini adalah sistem ekonomi pasar atau kapitalisme. Ada berbagai macam reaksi terhadap pasar, termasuk dalam teologi ekonomi itu sendiri. Setidaknya ada dua macam kecenderungan teologi sebagai respon terhadap pasar, yaitu teologi anti pasar dan teologi ramah pasar.⁴ Teologi anti pasar, yang mendapat inspirasi dari teologi pembebasan, memberikan perhatian terhadap situasi kemiskinan dan

¹ Nancy Ruth Fox and D. Stephen Long, *Prophets and Profits, Economics and Theology in Conflict?* in D. Stephen Long, Nancy Ruth Fox, Tripp York, *Calculating the Futures: Theology, Ethics, Economics*, (Baylor UP, 2007), p. 34

² Stefan Schwarzkopf, "An Introduction to Economic Theology" in Stefan Schwarzkopf, *The Routledge Handbook of Economic Theology*, (London: Routledge, 2020), p. 1

³ *Ibid*, hlm. 1-4

⁴ Yahya Wijaya, *Kesalehan Pasar: Kajian Teologis Terhadap Isu-isu Ekonomi dan Bisnis di Indonesia*. (Yogyakarta: Andi, 2012), hlm. 24-26; Dalam konteks Indonesia: Yahya Wijaya, *Business Family Religion: Public Theology in the Context of the Chinese-Indonesian Business Community*, (Oxford: Peter Lang, 2002), hlm. 150-153

ketidakadilan yang terjadi di negara-negara berkembang sebagai akibat dari kolonialisasi ekonomi dalam bentuk kapitalisme di skala global. Dari perspektif ini kapitalisme dianggap sebagai sistem yang menyengsarakan rakyat karena di dalam kapitalisme hanya kelompok elit dan bermodal saja yang diuntungkan yang dalam praktiknya sering menggunakan kekuasaan untuk mengkooptasi orang kecil yang tidak memiliki akses terhadap alat produksi. Tema-tema mengenai keadilan, solidaritas, pembebasan, persamaan menjadi tema-tema utama dalam teologi anti pasar. Gereja dan teologi dipanggil untuk berpihak dan berjuang bersama mereka yang menderita secara ekonomi dan sosial. Di sisi lain teologi ramah pasar merespon pasar secara positif sebagai sistem yang paling rasional yang ada saat ini. Dalam perspektif ini, pasar akan mendorong kehidupan yang demokratis yang menghargai kebebasan individu, kreativitas, inovasi, dan persaingan yang akan meningkatkan potensi setiap orang. Pasar juga diyakini akan membuka peluang untuk menciptakan kekayaan, bukan sekedar untuk mendistribusikan kekayaan secara merata. Berbagai kekurangan dalam sistem pasar terletak pada mentalitas dan karakter dari para pelaku pasar. Oleh sebab itu peran teologi dan gereja adalah memberi perhatian pada pembentukan moralitas dan karakter yang baik bagi para pelaku pasar.

Kalau diperhatikan, kedua respon teologi yang sangat berbeda tersebut memang didasarkan pada titik pijak dan keprihatinan yang berbeda. *Locus* dari teologi anti pasar adalah orang-orang miskin, para korban pembangunan yang sering kali terabaikan oleh negara seperti para petani, buruh, dan nelayan. Namun teologi anti pasar tidak memperhatikan para pelaku pasar yang cenderung dianggap negatif. Sebaliknya teologi ramah pasar banyak memberikan perhatian pada para pelaku pasar. Para teolog ramah pasar kecenderungannya memang memiliki hubungan, baik secara pribadi maupun komunitas, dengan para pelaku pasar/bisnis. Namun jarang sekali teologi ramah pasar memberi perhatian terhadap masalah-masalah kemiskinan di perkotaan, maupun kehidupan orang-orang kecil yang menjadi perhatian teologi anti pasar. Dilihat dari nilai-nilai yang diperjuangkan, teologi anti pasar sangat menekankan semangat pembebasan, keadilan, solidaritas, dan perhatian terhadap isu-isu ekologis, namun kurang memperhatikan pada nilai-nilai kebebasan individu, kreativitas, kerja keras, mentalitas, karakter, dan kewirausahaan. Persaingan juga cenderung dimaknai secara negatif karena sering kali terjadi secara tidak adil. Sebaliknya teologi ramah pasar sangat menekankan nilai-nilai individual seperti karakter, moral, mentalitas,

keuletan, dan kejujuran dalam berbisnis. Namun isu-isu mengenai pembebasan, solidaritas terhadap kaum miskin, keadilan, perubahan sosial, jarang mendapat perhatian lebih. Teologi ramah pasar juga jarang menjelaskan mengenai masalah ketimpangan sosial yang tajam di masyarakat yang merupakan titik berangkat dari teologi anti pasar.

Kedua kecenderungan teologi ekonomi tersebut juga mendominasi wacana teologi ekonomi di Indonesia. Wacana teologi ekonomi yang kritis terhadap pasar antara lain dapat dijumpai dalam teologi pembebasan yang sudah sejak lama populer di Indonesia dengan melihat ideologi kapitalisme sebagai penyebab ketimpangan ekonomi yang tidak adil di Indonesia. Dalam hal ini teologi dan gereja perlu terlibat dalam karya pembebasan. Bentuk konkritnya adalah dengan pendekatan politik, baik itu politik kekuasaan melalui penyaluran aspirasi ke pemerintah maupun politik kemasyarakatan dalam bentuk mengawal moral masyarakat, dan pendidikan.⁵ Karya pembebasan Yesus secara holistik menjadi pendorong jemaat untuk memiliki kepedulian dan kesetiakawanan terhadap orang-orang miskin, saling membantu dan memperhatikan, serta hidup dalam kesederhanaan.⁶ Kritik terhadap pasar juga diajukan melalui identifikasi pasar dengan keserakahan, eksploitasi terhadap orang miskin, dan materialisme sehingga tidak ada kepedulian terhadap yang lain.⁷ Dalam hal ini teologi ekonomi lebih dipahami sebagai pembentuk moralitas berdasar beberapa perintah di Alkitab. Semua wacana teologi tersebut tentu penting dalam konteks saat ini, namun penelitian-penelitian tersebut kurang memberikan analisa dan perhatian terhadap pasar sebagai realita yang ada saat ini. Di sisi lain wacana teologi ekonomi yang ramah pasar dapat dijumpai secara luas dalam teologi kewirausahaan yang akhir-akhir ini cukup populer. Beberapa wacana teologi kewirausahaan yang selama ini diteliti antara lain berbicara tentang pelayanan gereja untuk mengembangkan ekonomi jemaat dan masyarakat⁸ dan nilai-nilai spiritual dan

⁵ Martin Luther Manao dan Abdon A, Amtiran, "Teologia Pembebasan: Kajian Peranan Gereja Dalam Memerdekakan Masyarakat dari Kemiskinan", MELO: Jurnal Studi Agama-agama, Volume 1, No.2, Desember 2021

⁶ Victor Latumahina, "Peran Gereja dalam Menanggapi Kemiskinan" Jurnal Teologi Biblika, Vol. 6, No.1 April 2021

⁷ Hikman Sirait, Romika, "Tinjauan Alkitabiah Atas Krisis Ekonomi Global", The Way, Jurnal Teologi Dan Kependidikan, Volume 6, Nomor 1, April 2020

⁸ Erman S. Saragih, "Fungsi Gereja Sebagai Entrepreneurship Sosial dalam Masyarakat Majemuk" KURIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, Vol 5. No.1, 2019; Junior

etika dalam berbisnis.⁹ Selain itu teologis kewirausahaan juga dapat dimaknai sebagai panggilan iman yang lebih luas yang tidak sebatas pada aspek ekonomi saja tetapi juga meliputi aspek keadilan sosial.¹⁰ Dalam hal ini kewirausahaan merupakan bagian dari kewirausahaan Allah atas dunia yang memanggil setiap orang untuk terlibat dalam pekerjaan untuk kebaikan bersama.

Penelitian ini berupaya untuk mempertimbangkan kedua kecenderungan teologi ekonomi yang anti pasar maupun yang ramah pasar tersebut dengan mendialogkan dan mengafirmasi keprihatinan masing-masing, sekaligus menjadi sarana kritik terhadap satu dengan yang lainnya, untuk kemudian mentransformasikannya menjadi lebih utuh. Tulisan ini mencoba untuk menawarkan teologi ekonomi rumah bersama dengan memperhatikan pasar sebagai konteksnya. Dengan demikian pertanyaan penelitian yang diajukan adalah apakah konsep teologi ekonomi rumah bersama itu? Bagaimana hubungannya dengan pasar? Dan nilai-nilai teologis apa yang menjadi dasar teologi ekonomi rumah bersama dalam konteks di Indonesia?

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Obyek material penelitian ini berupa pemikiran teologi ekonomi yang tertuang dalam buku dan jurnal ilmiah. Konsep teologi rumah bersama akan dikonstruksi secara historis dan teologis lalu diletakkan dalam bingkai percakapan antara teologi ekonomi dan pasar yang selama ini terjadi. Di situ berbagai pemikiran akan didialogkan secara apresiatif – kritis – dan transformatif untuk menemukan unsur-unsur teologis yang penting untuk dibangun dalam konteks teologi rumah bersama.

Natan Silalahi, "Gereja dan Entrepreneurship: Peran Gereja dalam Ketahanan Ekonomi Jemaat pada Masa Pandemi Covid-19" Prosiding STT Sumatera Utara, Vol. 1, No. 1 (2021)

⁹ I. Bambang Sukarno Hatta, Romi Lie, "Spiritual Entrepreneurship: An Approach to Understanding Christian Spirituality in Market Place", EVANGELIKAL: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat, Vol. 6, No. 1 (2022)

¹⁰ Suwanto Adi, "Kewirausahaan dan Panggilan Kristen: Sebuah Pendekatan Interpretatif Dialogis, Sosio-Historis, dan Teologis", KURIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen", Vol 6, No. 1, April 2020

PEMBAHASAN DAN HASIL

1. Konsep Teologi Rumah Bersama

Teologi ekonomi yang baik adalah teologi ekonomi yang beradab, yang memberi fokus pada keutuhan dan kebaikan kehidupan bersama. Inilah yang menjadi visi dasar dari teologi rumah bersama. Teologi rumah bersama ini berangkat dari pemahaman ekonomi sebagai *oikonomia* atau “pengaturan rumah”, yang secara teologis merupakan bentuk peneliharaan Allah terhadap ciptaan dan panggilan manusia berpartisipasi di dalamnya. Dengan demikian konsep ini berupaya untuk mengembalikan peran ekonomi dan pasar yang merupakan realitas yang dihadapi, sebagai tanggung jawab untuk mengatur kehidupan bersama dalam sehuah persekutuan manusiawi, sehuah oikos (rumah bersama) demi kehidupan manusia yang beradab.

Dinamika pemaknaan Oikos

Kata Yunani *oikos* dan Ibrani (*besyit*) memiliki pemaknaan dan penggunaan yang beragam. *Oikos* dapat digunakan dalam pengertian suatu bangunan tempat tinggal maupun satu kumpulan orang dalam suatu rumah.¹¹ Dapat pula dimengerti sebagai suatu tempat di lokasi tertentu, seperti rumah, istana, atau ruangan, maupun diartikan sebagai suatu kelompok manusia dari lingkup terkecil sampai yang terbesar, mulai dari keluarga, klan, dinasti, suku, maupun bangsa.¹² Dalam pengertian sebagai rumah atau tempat tinggal, *oikos* dapat dipahami dalam arti yang lebih luas sebagai “tanah/bumi” atau “habitat bumi”. *Oikos* menjadi tempat tinggal, atau rumah bersama, di mana di dalamnya terdapat kesatuan kehidupan. *Oikos* menjadi tempat tinggal semua makhluk hidup, ruang dan sumber yang membuat makhluk hidup dapat berjuang dan melestarikan hidupnya.¹³ Tidak hanya dalam pengertian material saja, *oikos* dalam arti yang luas ini juga dapat diarahkan pada pengertian persekutuan umat manusia yang tinggal bersama di bumi ini. Dari kata ini kemudian muncul istilah *oikonomi*, *oikologi*, dan *oikomene*.

¹¹ David G. Horrel, “From ‘adelphoi’ to ‘oikos theou’: Social Transformation 1n Pauline Christianity”. *Journal of Biblical Literature*, 120, th. 2001, hlm. 297.

¹² Ibid

¹³ Larry L. Rasmussen, *Earth Community, Earth Ethics* (Geneva: WCC Publications, 1996), hlm. 90

Oikonomi merupakan pengaturan rumah bersama tersebut dengan tujuan agar kehidupan bersama dapat terus berlanjut. Inilah pengertian dasar dari ekonomi. *Oikologi* (ekologi) adalah suatu keterhubungan antar unsur dan organisme yang ada di rumah bersama tersebut dalam proses kehidupan bersama. Di dalamnya termasuk berbagai sistem kehidupan yang ada di bumi yang membuat kehidupan di bumi terus berlanjut. *Oikomene* (ekumene) menunjuk pada kesatuan para penghuni rumah bersama tersebut sebagai keluarga. Jadi semuanya berfokus pada kehidupan bersama, kehidupan para penghuni bumi, kehidupan ciptaan yang terus berlangsung.¹⁴

Sebenarnya cukup menarik untuk melihat penggunaan dan pemaknaan *oikos* dalam sejarah. Ternyata *oikos* dipergunakan dan dimaknai dalam ranah yang kompleks, baik dalam pengertian sosial, politik, dan religius. Misalkan dalam masyarakat Yunani dan Mesir, kata *oikos* digunakan dalam arti politis sebagai sebuah kerangka ideologis suatu negara atau komunitas politis.¹⁵ Dalam pengertian ini suatu *oikos* adalah suatu komunitas politis negara tertentu. Pengelola *oikos* (*oikonomi*) merupakan para administrator negara yang mengelola segala hal yang berkaitan dengan kehidupan rumah tangga politis tersebut. Di antaranya adalah mengatur waktu jabatan pegawai, kekayaan, relasi, status keluarga, dan hak yang dimiliki seseorang berdasarkan kelas sosial, status, dan bentuk interaksi sosial lainnya.¹⁶ Jadi dalam dimensi sosial politik ini, tugas terhadap *oikos* adalah sebuah tanggung jawab terhadap warga negara. *Oikos* menjadi kerangka ideologis untuk melihat penduduk lokal (satu *oikos*) berbeda dengan penduduk asing, sebagai pemersatu komunitas. Di dalamnya ada keterkaitan yang erat antar subyek dan tanggung jawab satu dengan yang lain. Bahkan kerajaan Romawi juga memakai gambaran *oikos* ini untuk menggambarkan wilayah imperiumnya. Di situ kekaisaran digambarkan sebagai sebuah keluarga di mana sang kaisar digambarkan sebagai ayah (*pater familias*) yang melindungi dan menjamin keamanan para warganya. Ada loyalitas dan integritas warganya sebagai satu *oikos*, hubungan relasional dengan cita-cita dan harapan bersama.¹⁷

¹⁴ Ibid, hlm. 93-95

¹⁵ John H. Elliot, *A Home for the Homeless*, (London: SCM Press, 1981), hlm. 170-173

¹⁶ Ibid, hlm. 174

¹⁷ Ibid, hlm. 181-182

Di dalam Perjanjian Lama, istilah *oikos* juga dipakai untuk menunjukkan ekspresi identitas komunal dan pengorganisasian sosial politik dan solidaritas religius. *Oikos* dimaknai sebagai satu kesatuan umat yang eksklusif yang membedakan mereka dengan komunitas sosio religius yang lain. Secara teologis kesatuan sebagai satu rumah, *oikos*, ini dimaknai dalam kerangka hubungan umat Israel dengan Allah. *Oikos* digunakan untuk menggambarkan perjanjian antara Yahweh dengan Israel. Mereka memahami bahwa Allah telah menciptakan mereka menjadi satu kesatuan rumah tangga (*oikos*) yang berbeda dengan yang lain.¹⁸ Allah memberi mereka tempat tinggal sebagai lawan dari ketiadaan tempat tinggal. Adanya tempat tinggal ini memiliki arti penting bagi umat Israel. Karena itu janji Allah terhadap Israel biasanya dikaitkan dengan janji akan tempat tinggal (Kel 19:4-5). Tidak hanya sekedar memberi tempat tinggal, Allah dalam kerangka *oikos* ini juga dipahami sebagai pengatur dan pengelola *oikos* Israel itu. Di situ Allah digambarkan sebagai *pater familias* yang mengatur dan mengelola keluarga (Mzm 126). Oleh sebab itu, dinamika relasi antara Allah dan Israel juga terkait dengan masalah *oikos*. Ketika perjanjian itu rusak, Allah meruntuhkan rumah tangga yang tidak setia itu dan akan memperbaharunya juga (Yer 31:28, 33:7; Amos 9:11). Selain itu *oikos* juga dimaknai sebagai bentuk kehadiran Allah. Jadi *oikos* dimaknai secara sosial, politik, dan religius.

Di dalam Perjanjian Baru, pemahaman mengenai *oikos* mengalami perkembangan yang cukup besar. Eksklusifitas *oikos* dalam pemahaman Yahudi dikritisi dan dimaknai secara baru. Itu cukup jelas dalam kisah mengenai Stefanus di Kisah Para Rasul 7:1-53 yang dapat dilihat sebagai kritik terhadap *oikos* Israel. Ada beberapa makna dari penggunaan kata *oikos* di kisah tersebut: *pertama*, menunjuk Mesir sebagai rumah di mana Yusuf sebagai pemerintah (ay. 10), *kedua*, menunjukkan etnis atau identitas nasional Israel (ay. 42), *ketiga*, menunjuk pada rumah orang tua Musa (ay. 20), *keempat*, menunjuk pada Bait Allah atau persekutuan umat di mana Allah hadir (ay.47, 49).¹⁹ Ujungnya cukup ironis, Israel sebagai rumah Allah yang tidak setia akhirnya diruntuhkan dengan dibuang ke Babel. Nampaknya Lukas dalam Kisah Para Rasul memberi kritik terhadap tradisi Yahudi, khususnya kritik terhadap hegemoni Bait Suci dan ideologi imam. *Oikos* dimaknai secara universal, sebagai tempat misi Allah dari Yerusalem ke ujung bumi (Kis 1:8). Kehadiran Allah yang semula dimengerti hanya ada di Bait Suci,

¹⁸ Ibid, hlm. 184

¹⁹ Ibid, hlm. 199

oleh umat perdana dipahami hadir di rumah-rumah melalui Roh kudus (Kis 2:2; 8:3; 11:14; 16:31-38). *Oikos*, dan bukan *naos* (tempat kudus), yang menjadi tempat di mana Allah hadir dan memberi berkat. Jadi *oikos* dimaknai sebagai komunitas manusiawi di mana Roh Allah hadir dan berkarya melampaui batas-batas lokalitas tertentu.

Pemahaman tentang *oikos* yang lebih universal di dalam perjanjian Baru kemudian dimengerti dalam arti ganda, yaitu dalam pengertian komunitas umat dan dalam kaitan antara *oikos* dengan Allah. *Pertama*, sebagai sebuah komunitas, umat memahami diri sebagai satu keluarga yang melampaui batas-batas etnis dan status (Ef 2:19; Gal 6:10; 1 Tim 3:15; 3:4-5; Ibr 3:6; 10:21; 1 Pet 2:5; 4:17). Hubungan dalam komunitas tidak semata hubungan politis seperti di dalam tradisi Yahudi maupun Romawi, tetapi lebih mengarah pada hubungan kekerabatan dan bersifat personal. Oleh karena itu sifatnya lebih bersifat privat dari pada bersifat publik-politis. Inilah justru karakteristik yang khas dari *oikos* sebagai sebuah komunitas, yang mentransformasi relasi antar anggota komunitas dalam bentuk hubungan relasional antar anggota sebagai sebuah keluarga.²⁰ Di dalamnya ada hubungan dan tanggung jawab antar anggota, baik itu suami, istri, anak, tuan, hamba, yang menikah, maupun yang tidak menikah, janda, orang tua, muda, baik dalam ruang lingkup keluarga lokal maupun dalam konteks komunitas bersama. Bentuk relasinya yang dibangun tidak dimengerti secara hirarkis tetapi lebih bersifat egaliter, walaupun tanpa merubah struktur sosial yang ada pada waktu itu. Tetapi dengan memahami komunitas sebagai *oikos* (rumah tangga), jiwa persaudaraan dan kekeluargaan menjadi nafas relasi antar anggota yang merupakan sebuah transformasi sosial yang cukup besar pada saat itu.²¹ Menariknya, meskipun komunitas mereka dibangun dalam sebuah konsepsi “rumah tangga” yang memiliki solidaritas internal yang kuat sebagai pemersatu dan pemberi identitas yang berbeda dengan yang lain, namun komunitas *oikos* Kristen ini memiliki kepedulian yang positif terhadap “orang luar”. Mereka diajar untuk menaruh respek terhadap orang luar (1 Tes 4:10-12; Kol 4:5).

Kedua, dalam keterkaitan *oikos* dan Allah, *oikos* digambarkan lebih universal. *Oikos* tidak sekedar dimaknai sebagai komunitas khusus tertentu tetapi secara universal, yaitu dengan seluruh ciptaan (kosmos). Paulus menyebut tentang

²⁰ David G. Horrel, “From ‘*adelphoi*’ to ‘*oikos theou*’”: hlm. 304

²¹ Ibid, hlm. 310.

oikonomia tou theou tidak hanya digunakan untuk menyebut tanggung jawab pelayanan komunitas tetapi juga menjadi simbol pengaturan dan pemeliharaan Allah untuk menebus ciptaan (Ef 1:9-10; 3:9-10). Keseluruhan ciptaan dilihat sebagai sebuah *oikos* yang telah ditebus dan dipelihara Allah. Dari perspektif Alkitab, *oikos* dapat dimengerti sebagai rumah tinggal yang mana Allah ingin memberikan akses untuk kehidupan, sebagai ciptaan Allah di mana Allah ingin menciptakan kehidupan untuk saling berhubungan dan mewujudkan dalam perdamaian dan keadilan.²²

Dari uraian mengenai *oikos* tersebut dapat disimpulkan bahwa: *pertama*, *oikos* dapat dimaknai sebagai sebuah komunitas umat manusia dalam suatu wilayah tertentu, entah itu politik, agama, atau etnisitas. *Kedua*, *oikos* bisa dimaknai secara global-universal sebagai persaudaraan umat manusia. *Ketiga*, *oikos* dapat berarti seluruh ciptaan sebagai tempat kehadiran Allah. Di dalam *oikos* mengandaikan adanya hubungan relasional antar manusia sebagai sebuah persekutuan keluarga yang tinggal bersama dalam suatu rumah bersama. Semangat dalam *oikos* adalah semangat persaudaraan yang bertanggung jawab terhadap kehidupan bersama itu sendiri. Dari sini ini muncul konsep tentang *oikonomia*. Istilah *oikonomia* berarti orang yang mengatur dan mengelola kehidupan dalam rumah tangga sesuai dengan norma. Dalam arti luas juga bisa diartikan perwalian, dewan yang bertanggung jawab atas tanah di mana orang-orang tinggal.²³ Pelayan (*steward*) adalah seseorang yang bertanggung jawab untuk mengatur, merencanakan, dan mengelola segala sesuatu yang berkaitan dengan *oikos*, kehidupan bersama dalam rumah tangga. Dari perspektif teologi, *oikonomia* ini didasarkan pada pemahaman Allah sebagai *oikonomos*, Allah sebagai pengelola, pengatur, rumah tangga, yaitu komunitas umat manusia dan ciptaan.

Oikonomia Allah

Kaitan antara Allah dengan *oikos* sebagai ciptaan dapat ditemukan jejak-jejaknya sejak dalam tradisi Yahudi-Kristen. Dalam tradisi Yahudi, ciptaan dimaknai sebagai tempat kehadiran Allah dalam wujud *shekina*.²⁴ Sementara

²² M. Douglas Meeks, *God the Economist*, (Minneapolis: Fortress Press, 1989), hlm. 34

²³ Larry L. Rasmussen, *Earth Community, Earth Ethics*, hlm. 92

²⁴ Dalam tulisan para Rabi, kata *shekinah* digunakan untuk menunjukkan tanda kehadiran

itu Kekristenan berbicara tentang kehadiran Roh Kudus di dalam ciptaan untuk mempeljelas keberadaan yang ilahi dalam ciptaan. Ini merupakan sebuah bentuk imanensi Allah yang hadir di dunia yang memberi nafas (ruah), hikmat (Sophia) secara berkelanjutan untuk memperbaharui hidup. Aspek dari kehadiran Ilahi di *oikos* ini juga ditemukan dalam aksioma "*oikonomia* Allah" (ekonomi Allah). Artinya Allah hadir, terlibat, dan mengatur ciptaan bersama dengan manusia di rumah bersama ini.

Dalam tradisi Kristen, *oikonomia* Allah ini menjadi jelas dalam konsep teologi mengenai providensia, yaitu pemeliharaan Allah atas segala sesuatu yang ada, yang melalui pemeliharaan Allah itu segala sesuatu berjalan seperti sebagaimana mestinya. Providensia Allah kemudian dimengerti sebagai campur tangan Allah atas seluruh ciptaan melalui Roh Kudus. Di dalam Alkitab, konsep providensia ini disaksikan dalam tiga dimensi yang saling terkait: Allah menjaga ciptaan dan merencanakan atas apa yang ada (Kisah 17:28; kolose 1:17; Ibrani 1 :3; mat 5:45), Allah mengelaborasi ciptaan untuk maksud yang baik yang ditentukan (Ams 8:29-31), Allah membimbing dan mengatur semua peristiwa untuk kemuliaan-Nya (Ef 1:9-12).²⁵ Pemikiran kekristenan tentang providensia menampilkan konsep Allah yang sangat memperhatikan dan peduli terhadap semua ciptaan dan mengaturnya menjadi sesuatu yang sangat baik. Allah bertindak dalam sejarah dan tidak tinggal diam terhadap sejarah manusia dan ciptaan. Tindakan Allah tersebut dimaknai sebagai suatu hubungan yang erat antara Allah dan ciptaan. Allah tidak mengabaikan ciptaan, tetapi dengan kasih merawat ciptaan. Oleh karena itu konsep providensia Allah ini sering kali dianalogikan dengan hubungan keluarga, seperti orang tua memperhatikan anak-anaknya.

Dalam perannya sebagai pengelola ciptaan (kerja *Oikonomeo* berarti "pengelola" atau "pengawas") Allah bertanggung jawab terhadap komunitas ciptaan. Mulai dari menjaga berbagai aktifitas dalam komunitas (*oikos*), merawat dan menyediakan kebutuhan *oikos*, termasuk yang berkaitan dengan pengaturan dan kontrol. Konsep *oikonomia* ini pernah diadopsi oleh para bapa gereja ke dalam konsep Allah trinitas, yaitu trinitas ekonomi. Di situ dipahami bahwa Allah

Allah. Itu terjadi sebagai bentuk manifestasi atau pernyataan Allah. Di dalam PL memang tidak secara eksplisit menggunakan istilah ini, tetapi biasanya digunakan mereferensi pada kemuliaan Allah di Bait Suci (1 Raja 8:1 1; 2 Taw 7:1), atau kehadiran Allah di awan (Kel 14:19). Lih, Sabu John Panachickal, "Concept of Oikonomia and Its Implications for Ecology and Economy", *ETJ* 10. Th. 2006, hlm. 57

²⁵ Ibid, hlm. 58

dengan Anak dan Roh Kudus telah merencanakan dan mengatur dunia ini sejak semula. Allah dengan hikmat yang kekal telah digambarkan sebagai pengatur dan pengelola prosedur-prosedur alam, seperti musim, dan perubahan-perubahan yang terjadi. Inkarnasi Yesus adalah cara spesial dari Allah untuk mengatur “rumah tangga” ciptaan sebagai bentuk penyelamatan terhadap dunia. Roh Kudus adalah pemelihara yang menjaga dan memperbarui ciptaan.

Dari perspektif teologis mengenai *oikonomia* Allah, dapat ditarik kesimpulan bahwa ekonomi pada galibnya adalah karya Allah yang mengelola dunia ini sebagai rumah bersama semua makhluk. Manusia sebagai ciptaan yang diciptakan segambar dengan gambar dan rupa Allah mendapat tanggung jawab yang mulia untuk berperan serta dalam proses pemeliharaan dan pengelolaan oikos ini demi keberlanjutan kehidupan yang telah diciptakan Allah. Dengan demikian ekonomi merupakan sebuah tanggung jawab yang mulia, sebagai sebuah panggilan untuk mengelola kehidupan, sehingga kehidupan itu dapat menjadi nyaman. Tugas utama dari ekonomi adalah untuk menjalankan segala sesuatunya dengan baik demi kelanjutan kehidupan dan ciptaan. Oleh sebab itu, aktifitas ekonomi merupakan sebuah aktifitas yang kudus. Manusia dengan segala potensi dan kemampuan yang telah diterima dapat berperan serta membangun kehidupan bersama itu.

2. Ekonomi Allah Dan Pasar

Ekonomi rumah bersama bukan dalam rangka membuat suatu sistem ekonomi alternatif, tetapi berupaya untuk menawarkan konsep etis-teologis ekonomi dengan menggunakan nilai-nilai ekonomi yang selama ini telah ada, khususnya pasar sebagai konteks yang dihadapi. Oleh karena itu pertanyaan yang perlu dijawab adalah: bagaimana memposisikan konsep teologis ekonomi Allah (ekonomi rumah bersama) dalam konteks ekonomi pasar saat ini? Selama ini pemahaman teologi ekonomi Allah dalam konsep rumah bersama cenderung dimaknai sebagai sebuah bentuk kritik terhadap ekonomi pasar maupun sebagai konsep tandingan atau konsep alternatif terhadap pasar bebas. Hal itu dapat dilihat dari pemikiran Kim Yong-Bock, seorang teolog teologi pembebasan dari Korea Selatan, dan visi ekonomi dalam dokumen Dewan Gereja Dunia (WCC). Di sini akan dipaparkan secara singkat pemikiran dari keduanya, terutama kritik mereka terhadap pasar untuk menjadi pertimbangan dalam memahami konsep

ekonomi rumah bersama yang lebih ramah terhadap pasar sebagai realitas yang dihadapi.

Kim Yong-Bock: Ekonomi Allah dan Perlawanan Rakyat

Menurut Kim Yong-Bock, akar permasalahan ekonomi di Asia adalah dominasi negara-negara Barat di Asia (Korea) melalui perusahaan-perusahaan Transnasional (TNC). Perusahaan-perusahaan tersebut memiliki modal, teknologi, dan kekuasaan yang besar, termasuk akses ke kekuasaan politik, untuk memupuk kekayaan di negara-negara ketiga yang membawa penderitaan pada rakyat.²⁶ Rakyat menderita karena sumber-sumber alam dikuasai oleh perusahaan-perusahaan tersebut. Rakyat kalah bersaing dan dipekerjakan dengan upah yang begitu rendah. Akhirnya kekayaan menjadi menumpuk hanya pada kelompok elit, khususnya para pemilik modal dan korporasi. Oleh Kim Yong-Bock, korporasi-korporasi internasional tersebut merupakan *leviathan* baru yang mendominasi perekonomian dan menyengsarakan rakyat banyak.²⁷ Keberadaan korporasi internasional itu tidak lepas dari sistem ekonomi pasar yang mengglobal. Ekonomi nasional menjadi tak berdaya terhadap terjangan korporasi-korporasi internasional atas nama keterbukaan pasar. Akibatnya ekonomi rakyat yang lebih tradisional tersisih dan menjadi korban. Berbagai krisis, seperti krisis pangan, krisis lingkungan, konsumerisme, membawa kehancuran bagi manusia.

Bagi Yong-Bock, satu-satunya hal yang harus dilakukan adalah dengan perlawanan rakyat (*minjung*).²⁸ Karena itu perlu ada sebuah gerakan rakyat, termasuk di dalamnya adalah gerakan ekonomi rakyat (ekonomi *minjung*) yang berorientasi pada kehidupan rakyat. Oleh Yong-Bock, ekonomi *minjung* ini memiliki dasar legitimasi teologis dari konsep teologi ekonomi Allah (*oikonomia* Allah).²⁹ Ekonomi Allah ini menerapkan nilai-nilai Alkitab seperti peristiwa Keluaran, Perjanjian (Sabat), Yobel, dan penciptaan langit dan bumi yang baru.³⁰ Di dalam

²⁶ Kim Yong-Bock, *Messiah and Minjung*, (Hongkong: CCA, 1992), hlm. 262-270

²⁷ Ibid, hlm. 280

²⁸ Ibid, hlm. 289-290

²⁹ Ibid, hlm. 295

³⁰ Kim Yong-Bock, "Civil Society: Unity and Oikos" dalam Fritz Erich Anhelm (ed), *Consultation on Theology and Civil Society*, Loccumer Protokolle 23/95, hlm. 70

ekonomi Allah ini rakyat menjadi subyek ekonomi, bukan korporasi-korporasi yang mementingkan kepentingan modal saja. Rakyat menjadi rekan Allah dalam mengelola rumah bersama (*oikos*) demi kehidupan bersama yang lebih baik. Di dalamnya ada solidaritas, keadilan, kesejajaran, dan pembebasan bagi orang-orang miskin.³¹ Tujuan dari ekonomi ini lebih dari pada sekedar mengejar produktifitas, pertumbuhan, atau kesamaan distribusi sebagaimana ada dalam ekonomi kesejahteraan. Ekonomi Allah ini mengarahkan pada kehidupan setiap orang yang aman, sejahtera yang utuh (*shalom*) dengan dilandasi solidaritas untuk saling berbagi. Itulah yang membedakan dengan ekonomi kapitalis yang berorientasi pada pengumpulan ekonorni maksimal dan dominasi kekuasaan.³²

Ekonomi Allah ini oleh Yong-Bock dipahami sebagai sebuah ekonomi alternatif untuk menandingi ekonomi pasar global yang demonik. Di sinilah gereja berperan sebagai sebuah persekutuan global (*koinonia*), sebagai satu tubuh Kristus untuk mewujudkan solidaritas, keadilan, perdamaian, dan kehidupan.³³Langkah konkrit untuk melakukan itu adalah dengan membangun jaringan infrastruktur antar komunitas gereja secara global sehingga akan membentuk solidaritas global. Tidak sekedar jaringan ekumenis antar gereja, ekonomi Allah ini juga dapat dibangun dengan melibatkan unsur-unsur sipil dalam masyarakat seperti agama-agama lain untuk berpartisipasi membangun rumah bersama.³⁴

Dewan Gereja Dunia: AGAPE

Penggunaan konsep *oikonomia* Allah sebagai tandingan atau ekonomi alternatif untuk mengatasi ekonomi pasar bebas juga menjadi sasaran dari Dewan Gereja Dunia (WCC). Dalam dokumen latar belakang (*background document*) yang berisi sejumlah hasil konsultasi gereja-gereja tentang globalisasi yang diselenggarakan DGD sejak tahun 1998-2006, berhasil dirumuskan suatu "*Alternative Globalization Addressing Peoples and Earth/ AGAPE*".³⁵ Di dalamnya

³¹ Ibid, hlm. 71

³² Kim Yong-Bock, *Messiah and Minjung*, hlm. 319

³³ Kim Yong-Bock, "Mission and Christ's Solidarity with the People", *International Review of Missions*, 1990, hlm. 177-179; "Civil Society: Unity and Oikos", hlm. 78

³⁴ Kim Yong-Bock, "Mission and Christ's Solidarity with the People", hlm. 179

³⁵ Tim Keadilan, Perdamaian dan Ciptaan DGD, *Globalisasi Alternatif Mengutamakan Rakyat dan*

DGD menawarkan *oikonomia* Allah sebagai alternatif terhadap neoliberalisme. Karakteristik ekonomi rumah tangga Allah dirumuskan sebagai berikut:

- Rahmat ekonomi Allah yang ramah (*oikonomia tou theou*) membawa dan melestarikan kelimpahan bagi semua
- Ekonomi Allah yang ramah menuntut kita agar mengelola kelimpahan hidup dengan cara yang adil, partisipatif, dan bersifat melestarikan;
- Ekonomi Allah adalah suatu ekonomi kehidupan yang mengedepankan semangat untuk saling berbagi, solidaritas yang mengglobal, martabat manusia, cinta kasih dan pemeliharaan keutuhan ciptaan
- Ekonomi Allah adalah suatu ekonomi untuk keseluruhan ekumene — keseluruhan komunitas bumi;
- Keadilan Allah dan keberpihakan-Nya pada kaum miskin adalah tanda dari ekonomi Allah.

Di dalam dokumen tersebut kemudian disampaikan seruan-seruan dan rekomendasi. Di antaranya menyerukan supaya gereja berperan sebagai komunitas transformatif, seruan untuk adanya perdagangan yang adil dan etis di mana terdapat hubungan timbal balik dan terjalin solidaritas antarmanusia, seruan keuangan yang adil, termasuk di dalamnya diserukan juga penghapusan hutang untuk negara-negara miskin, dan seruan untuk keadilan ekologis.³⁶

Kalau diperhatikan, titik berangkat dari kritik terhadap pasar dalam konsep teologi *oikonomia* Allah yang disampaikan oleh Kim Yong-Bock maupun dokumen AGAPE DGD adalah adanya kesenjangan yang sangat lebar antara orang-orang kaya dengan rakyat banyak. Kemiskinan itu dilihat sebagai sebuah dampak dari sistem pasar bebas yang tidak adil dan tidak seimbang, di mana pemilik modal, teknologi, dan kekuasaan dengan sewenang-wenang mengeksploitasi ekonomi. Ekonomi tidak menjadi pengaturan untuk kehidupan bersama, tetapi untuk kepentingan modal dan sekelompok orang saja. Jadi, sebenarnya sasaran kritik yang paling utama diarahkan pada sistem ekonomi pasar yang tak terkendali, di mana sudah tidak ada regulasi dan pengaturan lagi. Atau lebih tepatnya sasaran

Bumi, (Jenewa: WCC, 2006)

³⁶ Ibid, hlm. 6-45

kritik diarahkan pada ekonomi neoliberalisme.³⁷ Namun demikian tidak harus solusi alternatifnya adalah perubahan sistem ekonomi. Selalu ada kompleksitas dalam sebuah sistem ekonomi yang dinamis, terus berubah, dan tidak tunggal. Dalam sejarah pergantian sistem ekonomi dan ideologi yang ada di belakangnya selalu membutuhkan biaya yang sangat mahal, yaitu pengorbanan manusia.³⁸

Logika ekonomi Allah memang tidak semuanya sama dengan ekonomi pasar. Ada nilai-nilai pasar yang bisa dikonfirmasi maupun dikonfrontasi. Hal-hal yang positif dan bisa dikonfirmasi dari pasar antara lain masalah kebebasan yang menjadi karakteristik dari pasar. Kebebasan dapat membuka ruang bagi komunitas-komunitas untuk bertumbuh tanpa hambatan dan dominasi dari pemerintah yang otoriter.³⁹ Pasar juga mengembangkan prinsip efisiensi, kreativitas dan inovasi yang mendukung setiap orang memaksimalkan potensi dirinya. Di dalam pasar juga terbentuk suatu jaringan komunitas yang luas yang melampaui batas-batas wilayah dan etnisitas.⁴⁰ Sementara itu ada beberapa yang dapat dikonfrontasi atau diperbaiki dari pasar antara lain apabila pasar menjadi sangat bebas dan tak terkendali yang akan menimbulkan kehidupan yang anarkhis.⁴¹ Juga ada banyak sisi kehidupan yang tidak bisa dijadikan komoditi pasar dan perlu dijaga sebagai bagian dari hak masyarakat umum, misalkan masalah kesehatan, pendidikan, dan beberapa unsur material budaya tertentu. Oleh karena itu, tetap dibutuhkan pengaturan dari sisi sistemik dan mentalitas yang baik dari para pelakunya. Untuk masalah pengaturan sistemik diperlukan peran negara. Sementara itu, teologi atau agama dapat berperan secara etis, baik untuk menumbuhkan karakter yang bertanggung jawab bagi para pelaku pasar maupun memberi evaluasi kritis terhadap moralitas pasar.

³⁷ DGD menyebut neoliberalisme selubung ideologis proyek globalisasi ekonomi yang memperluas kekuasaan dan dominasi melalui jaringan institusi internasional, kebijakan nasional, praktik perusahaan, dan investor. Intinya neoliberalisme dianggap mengubah manusia menjadi komoditi dan mereduksi peran pemerintah dalam menjaga pembangunan sosial yang harmonis. Neoliberalisme memberi perhatian maksimum pada modal swasta dan pasar tak terkekang (*unfettered markets*). Tim Keadilan, Perdamaian dan Ciptaan DGD, *Globalisasi Alternatif Mengutamakan Rakyat dan Bumi*, p. 4-5, 14-18.

³⁸ Peter L. Berger, *Piramida Kurban Manusia*, (Jakarta: LP3ES, cet-2: 2005)

³⁹ M. Douglas Mekks, *God the Economist*, hlm. 51-52

⁴⁰ Peter J. Hill and John Lunn, "Market and Morality, Things Ethicist Should Consider When Evaluating Market Exchange", *Journal of Religious Ethic*, 35, 4 th. 2007, hlm. 634

⁴¹ M. Douglas Mekks, *God the Economist*, hlm. 52, 57

Oleh karena itu, yang paling penting adalah bagaimana memakai pasar, sebagai kenyataan riil yang ada sekarang, sebagai sarana mewujudkan ekonomi rumah bersama. Bagaimana pasar digunakan untuk kebaikan komunitas bersama. Dari situ dipahami bahwa pasar juga menjadi sarana manusia menanggapi panggilan Allah untuk mengelola dan bertanggung jawab pada kehidupan. Inilah sumbangan teologi ekonomi rumah bersama, yaitu mengembalikan ekonomi dan pasar pada galibnya untuk pemeradaban umat manusia.

3. Unsur-unsur Teologi Ekonomi Rumah Bersama

Dari analisa wacana teologi ekonomi rumah bersama yang telah dipertimbangkan dan dibahas di atas, dapat dirumuskan beberapa unsur penting dalam teologi ekonomi rumah bersama ini, khususnya dalam konteks di Indonesia. Memang perlu pembahasan tersendiri untuk menganalisa tentang konteks Indonesia yang tidak memungkinkan dilakukan di sini, namun setidaknya ada beberapa hal yang menandai keprihatinan situasi ekonomi di Indonesia yang perlu menjadi pertimbangan dalam membangun teologi ekonomi rumah bersama. *Pertama*, ketegangan antara kekayaan pribadi dan keadilan sosial. Ini telah menjadi persoalan mendasar sejak lama ketika berbicara tentang ekonomi, baik itu secara filosofis, ideologis, maupun sistem ekonomi. Ekonomi rumah bersama perlu dibangun dengan mempertimbangkan ketegangan ini. *Kedua*, ketimpangan sosial. Membicarakan situasi ekonomi di Indonesia tidak bisa mengabaikan fakta bahwa ketimpangan sosial itu sungguh terjadi. Karena itu percakapan teologi ekonomi tidak bisa mengabaikan fakta tentang kemiskinan dan ketimpangan yang terjadi. *Ketiga*, kerusakan ekologis. Tidak bisa dipungkiri bahwa salah satu yang paling bertanggung jawab terhadap kerusakan lingkungan yang terjadi secara global saat ini adalah kepentingan ekonomi. Di Indonesia sendiri beberapa persoalan lingkungan memang disebabkan karena alasan ekonomi. Oleh sebab itu membangun teologi ekonomi rumah bersama harus memberikan perhatian etis terhadap persoalan lingkungan. *Keempat*, pluralitas agama. Kondisi masyarakat Indonesia yang plural secara religius perlu mendapat perhatian karena setiap tradisi agama memiliki nilai-nilai moral terkait dengan ekonomi. Di sisi lain teologi ekonomi rumah bersama dibangun untuk kehidupan bersama sehingga konstruksi teologis yang dibangun perlu mempertimbangkan aspek pluralisme agama.

Fokus pada komunitas

Berkaitan dengan komunitas, selama ini dalam ekonomi terdapat ketegangan antara kebebasan individu dan kepentingan komunal. Kapitalisme yang muncul sebagai anak dari liberalisme abad 18 memberi penekanan pada individualisme. Sementara itu di sisi lain sosialisme menjadi identik dengan komunalisme yang menyatakan bahwa segala sesuatu adalah untuk kepentingan bersama yang membuat individu tidak memiliki hak otonom lagi.

Teologi ekonomi rumah bersama mencoba untuk keluar dari dikotomi ini sehingga tidak terjebak dalam individualisme maupun komunalisme. Ekonomi dalam perspektif rumah tangga Allah memberikan penekanan pada relasi komunitas keluarga. Fokusnya adalah persekutuan. Manusia yang diciptakan seturut dengan gambar dan rupa Allah akan menjadi utuh dalam persekutuan, mengingat Allah dalam kekristenan adalah Allah persekutuan. Di dalam persekutuan itulah ketegangan antara individualitas dan komunitas didamaikan secara relasional.

Kekristenan memahami Allah sebagai trinitas, satu dalam keberbedaan yang digambarkan dalam sebuah hubungan. Moltman menyebutkan 3 konsep dasar dalam persekutuan trinitaris ini, yaitu person, relasi, dan *perikhoresis*.⁴² *Pertama*, dalam trinitas Bapa, Putra, dan Roh Kudus masing-masing berbeda dan memiliki keunikan. *Kedua*, ketiganya ada dalam sebuah relasi cinta yang takterpisahkan. *Ketiga*, *perikhoresis* berarti bahwa relasi ilahi itu membentuk suatu kesatuan yang unik, suatu kesatuan yang saling meresapi dalam persekutuan. Sang Bapa ada di dalam Anak dan Roh Kudus, demikian juga Anak berada di dalam Bapa dan Roh Kudus, dan Roh Kudus ada di dalam Bapa dan Anak. Pribadi-pribadi ilahi itu tidak hanya sekedar menjalin hubungan di antara mereka, tetapi dengan membagi hidup dan cinta yang membuat hubungan itu terbangun. Pribadi-pribadi itu berbeda untuk dapat bersatu, dan bersatu bukan untuk saling melebur, melainkan agar yang satu dapat mengandung yang lain.⁴³ *Perikhoresis* hidup dan cinta antara Bapa, Putra, dan Roh Kudus merupakan model utama setiap cinta, kehidupan dan persekutuan ciptaan yang saling diciptakan menurut gambaran Trinitas.

Pemahaman trinitaris juga dapat ditarik ke dalam wilayah komunitas

⁴² Elisabeth Moltman Wendel and Jurgen Moltman, *Humanity in God* (New York: The Pilgrim Press, 1983), hlm. 96

⁴³ Bnd, Leonardo Boff, *Allah Persekutuan* (Ende: LPBAJ, 1999), hlm. 96

manusia sebagai refleksi atas persekutuan ilahi. Trinitas menjadi inspirasi untuk mewujudkan komunitas manusiawi yang ditandai oleh persaudaraan dan persahabatan, yang memberi ruang yang luas kepada ekspresi pribadi maupun kelompok.⁴⁴ Dimensi etis dari pemahaman trinitaris dapat menjadi kritik terhadap keeenderungan masyarakat yang ada sekaligus menjadi inspirasi bagi sebuah masyarakat yang herdiam bersama di sebuah rumah bersama.

Teologi trinitaris dapat menjadi kritik terhadap kecenderungan individualisme dan komunalisme dalam ekonomi, yang terdapat dalam sistem-sistem ekonomi. Sistem kapitalis cenderung bersifat individualistis. Prestasi, inovasi, aktualisasi diri mendapat ruang terbuka dalam sistem ini. Namun dalam titik tertentu unsur persaingan yang berkembang dalam sistem ini dapat mengalami distorsi menjadi anarkhis dan sewenang-wenang. Individu-individu berorientasi pada kepentingannya sendiri, memupuk kekayaannya sendiri, sampai pada titik tertentu mengorbankan yang lain. Dalam sistem kapitalis yang buruk, relasi antarmanusia menjadi relasi yang hirarkis. Pemilik modal dan kekuasaan berorientasi pada keuntungan mereka sendiri dengan mengorbankan para pekerja mereka. Ketamakan yang tidak terkontrol akan membuat banyak orang menjadi tersisih dalam kelas marginal, sementara konsentrasi modal dan kekuasaan berada di sekelompok elit. Dilihat dalam perspektif trinitaris, masyarakat semacam itu merupakan sebuah bentuk distorsi kemanusiaan. Manusia sebagai gambar Allah trinitas selalu dalam keterhubungan sebagai sebuah persekutuan manusia. Di dalam diri sendiri terkandung diri orang lain, karena itu secara etis bertanggung jawab atas keselamatan orang lain. Memang individualitas dihargai, kebebasan diberi ruang, tetapi kebebasan itu adalah kebebasan yang korelasional dengan yang lain. Di sisi lain, masyarakat sosialis memberi penekanan pada komunalisme egaliter. Semua diarahkan pada kolektifitas, sehingga tanggung jawab terhadap komunitas diutamakan. Ada sisi egaliter, kebersamaan yang positif. Namun dilihat dari perspektif trinitaris komunalisme cenderung mereduksi individu-individu dalam sebuah keburan komunitas yang anonim. Sosialisme tidak mengakui manusia sebagai yang berbeda dalam relasi. Penghargaan terhadap egalitarianisme tidak disertai dengan penghargaan akan keunikan individu yang kongkrit. Kecenderungan otoriter dalam sosialisme juga menjadi hal yang distortif dalam trinitaris.

⁴⁴ Ibid, hlm. 166

Jadi dalam pemahaman Trinitaris pribadi-pribadi dihargai keunikan dan identitasnya. Individu berbeda-beda dan memiliki kebebasan individual, tetapi dalam setiap individu itu juga selalu terbuka terhadap yang lain. Individu tidak lengkap tanpa keterbukaan pada yang lain sehingga yang penting adalah keterjalinan relasi antarindividu yang otonom dalam sebuah persekutuan bersama. Trinitas membentuk persekutuan yang terbuka. Individu tidak boleh berlindung dalam dunia yang sempit yang membuatnya terasing dan tidak peduli pada yang lain.

Dalam hal ini pasar bisa menjadi ruang bagi model persekutuan trinitaris. Di dalam pasar ada kreatifitas, ada inovasi, ada kebebasan. Tetapi pasar juga sebuah komunitas, di mana setiap individu yang ada di dalamnya terpanggil untuk menciptakan kehidupan bersama yang manusiawi. Oleh karena itu, sikap yang penting adalah kepedulian dan solidaritas. Tidak hanya sekedar distributif, tetapi keterbukaan, memberikan ruang dan peluang kepada yang lain untuk tumbuh bersama dalam rumah bersama.

Tanggung Jawab terhadap oikos

Teologi ekonomi “rumah bersama” (*oikos*) didasarkan pada pemahaman bahwa rumah bersama, entah dalam arti lokal maupun global, merupakan ciptaan Allah dan dikelola oleh Allah. Manusia dipanggil untuk berpartisipasi mengelola rumah bersama tersebut. Setiap anggota dari rumah bersama itu perlu bertanggung jawab terhadap panggilan Allah tersebut. Tanggung jawab yang perlu diemban diarahkan pada komunitas sebagai penghuni rumah bersama maupun terhadap tempat hunian bersama itu sendiri (bumi, ciptaan).

Tanggung jawab terhadap komunitas didasarkan pemahaman bahwa komunitas yang tinggal dalam sebuah rumah bersama (*oikos*) adalah komunitas yang saling terkait dan berhubungan. Komunitas itu dibangun sebagai suatu persekutuan keluarga. Tanggung jawab dalam komunitas rumah bersama itu tidak hanya dalam bentuk pendistribusian kekayaan saja sebagai sebuah pemerataan (material), tetapi tanggung jawab itu perlu diperhatikan secara holistik dengan menjadikan manusia seutuhnya. Termasuk di dalamnya adalah mendorong dan memberi ruang yang lain untuk tumbuh dan berkembang, memberdayakan kreatifitas, menumbuhkan solidaritas, dan memberi rasa aman terhadap yang lain.

Dalam konteks pemahaman ini, pasar bisa didorong sebagai wujud tanggung jawab terhadap komunitas. Melalui pasar dapat diciptakan suatu jejaring antarmanusia yang mana di dalamnya terdapat hubungan yang saling menguntungkan, mendorong orang untuk kreatif dan inovatif, dan dipanggil untuk berkarya dalam kehidupan bersama yang lebih baik. Tetapi tanggung jawab di pasar juga membutuhkan semangat solidaritas. Tanpa solidaritas persaingan dan aktualisasi diri akan kehilangan nilai moralnya. Dengan solidaritas terhadap yang lain sebagai anggota keluarga, penguatan komunitas untuk tumbuh bersama dapat dicapai. Perdagangan dilakukan secara adil dan manusiawi, membuka kesempatan bagi setiap orang termasuk mereka yang mengalami keterbatasan untuk tumbuh bersama. Inilah panggilan bersama dalam ekonomi, yaitu pasar bagi kehidupan manusiawi.

Selain tanggung jawab terhadap komunitas, hal lain yang sangat penting dan sering luput dari perhatian adalah tanggung jawab terhadap rumah sebagai tempat tinggal bersama itu sendiri. Dunia sebagai rumah bersama ini diciptakan oleh Allah dengan sangat baik untuk kebutuhan semua makhluk. Namun sayangnya pendekatan terhadap rumah bersama ini cenderung terlalu antroposentris sehingga mengabaikan unsur ciptaan (ekologi). Ada kesan bahwa selama ini ekonomi pasar cenderung kurang memberi perhatian terhadap lingkungan.⁴⁵ Perhatian terhadap ciptaan memang sering diungkapkan oleh kelompok yang kritis terhadap pasar seperti yang disampaikan oleh Kim Yong-Bock dan dokumen AGAPE DGD di atas. Itu tentu menjadi kritik yang sangat baik. Seakan ada logika yang berlawanan antara keuntungan pasar dan ciptaan, bahwa lingkungan bisa dikorbankan demi penambahan keuntungan. Hal itu bisa saja berakar dari pemikiran modernism, khususnya materialism, yang turut membentuk pemahaman bahwa alam sekedar sebagai obyek bagi manusia yang dapat dikontrol dan dimanfaatkan melalui teknologi. Akibatnya relasi manusia dan alam menjadi relasi subyek – obyek dan instrumental yang melihat alam hanya sebagai sarana hidup manusia. Ketika memahami ekonomi sebagai panggilan Allah untuk mengelola *oikos* (rumah bersama), maka ekonomi tidak dapat mengabaikan alam ciptaan. Mendorong ekonomi dan pasar untuk peduli dan bertanggung jawab terhadap ciptaan berarti mengembalikan ekonomi dalam fungsi asalnya sebagai panggilan Ilahi untuk kehidupan bersama.

⁴⁵ Sabu John Panachickal, "Concept of Oikonomia and Its Implications for Ecology and Economy", hlm. 71

Persekutuan terhadap oikos

Tanggung jawab terhadap kehidupan bersama dalam sebuah *oikos* adalah tanggung jawab bersama. Oleh sebab itu diperlukan kerja sama antarpenghuni *oikos*. Permasalahannya adalah di dalam suatu *oikos* terdapat keragaman, mulai dari keragaman individu sampai keragaman komunitas. Keragaman itu bisa menjadi peluang sekaligus ancaman. Itu akan menjadi peluang bila yang beragam itu dapat bekerja sama dalam membangun rumah bersama sesuai dengan sumbangsih dari perspektif masing-masing. Tetapi keragaman juga bisa menjadi ancaman bila satu dan yang lainnya saling bertikai dan berebut ruang. Di sinilah pentingnya pemahaman tentang *oikoumene* (ecumene). Teologi rumah bersama tidak dapat dipisahkan dari konsep ekumene, gerakan persaudaraan dalam rumah bersama.

Gerakan ekumene tidak cukup dimaknai dalam aras gereja saja. Di dalam rumah hunian bersama ini setiap unsur yang ada di dalamnya memiliki tanggung jawab bersama, termasuk agama-agama, budaya, dan etnis yang bermacam-macam. Mengarahkan pemahaman ekumene gereja ke ekumene agama-agama dan seluruh penghuni ciptaan merupakan upaya untuk mengembalikan ekumene pada pengertian dasarnya.⁴⁶

Untuk mewujudkan itu diperlukan adanya keterbukaan dan tanggung jawab. Keterbukaan dalam arti membuka ruang terhadap kehadiran yang lain, sekaligus untuk berbagi tempat dan berhubungan dengan yang lain. Tanggung jawab berarti ada kesediaan untuk mengelola rumah bersama. Inilah panggilan hakiki dari Allah untuk setiap umat yang ada di bumi yang melampaui sekat-sekat agama dan kepercayaan. Kehidupan yang manusiawi ("Kerajaan Allah") dapat dikerjakan bersama-sama dengan seluruh umat.

Selama ini yang secara serius berupaya menghubungkan antara agama-agama dengan tanggung jawab global adalah teologi pembebasan. Seperti misalkan Kim-Yong Bock di atas mengajak agama-agama berpartisipasi dalam penciptaan kehidupan yang manusiawi dengan melawan pasar bebas. Agama-agama diajak untuk mewujudkan tanggung jawab etisnya atas permasalahan global yang ada. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Paul F. Kintter yang menghubungkan teologi agama-agama dengan teologi pembebasan dalam sebuah dialog yang

⁴⁶ Th. Sumartana, "Gerakan Oikumenis dalam Perspektif Historis-Teologis", dalam J.B. Banawiratma, dkk, *Tempat dan Arah Gerakan Oikumenis* (Jakarta: BPK, 1994), hlm. 35

bertanggung jawab global.⁴⁷ Ini satu sisi positif yang dapat diambil dari teologi pembebasan yang sangat kritis terhadap pasar.

Dalam teologi rumah bersama, pasar juga bisa menjadi peluang untuk menciptakan persaudaraan global. Interaksi dalam pasar merupakan bentuk jejaring komunitas yang melampaui batas-batas etnisitas maupun agama. Selain itu agama-agama juga dapat berperan mendorong nilai-nilai etis yang sangat bermanfaat bagi pasar itu sendiri. Dialog antara pasar dan agama-agama akan bisa menciptakan persaudaraan yang baik antar manusia sekaligus juga menciptakan pasar yang sehat.

Dalam konteks Indonesia yang plural, dialog antara agama-agama dengan pasar memiliki potensi untuk menciptakan kehidupan yang konstruktif. Di satu sisi pasar bisa menjadi jembatan agama-agama untuk bertemu dan berinteraksi satu dengan yang lainnya. Di sisi lain agama-agama dapat menawarkan nilai-nilai spiritualnya kepada pasar sebagai landasan etis sekaligus kritik dalam membangun karakter, moral, etos, integritas, tanggung jawab, dan solidaritas. Dengan demikian diharapkan terbangun relasi sosial yang baik sekaligus pasar yang sehat demi kehidupan bersama yang lebih bermartabat.

PENUTUP

Visi ekonomi yang paling penting untuk digaungkan adalah ekonomi yang membawa peradaban manusia menjadi lebih baik. Teologi memiliki peran menyampaikan visi teologisnya mengenai ekonomi yang manusiawi. Dalam tulisan ini visi teologi ekonomi yang diangkat teologi ekonomi rumah bersama (oikos). Ekonomi dimaknai secara positif sebagai panggilan Allah untuk berpartisipasi mengelola oikos, baik itu dalam konteks komunitas lokal, komunitas global,

Teologi ekonomi rumah bersama diletakkan dalam bingkai pasar sebagai kondisi riil yang saat ini ada. Berbagai kritik dari teologi yang cenderung kritis terhadap pasar justru dapat diapresiasi sekaligus menjadi sarana mentransformasi pasar untuk dipahami sebagai rumah bersama. Pasar menjadi ruang bagi persekutuan komunitas yang relasional dan bersolidaritas, berwawasan dan bertanggung jawab terhadap alam ciptaan, dan menjadi ruang bagi setiap orang dan komunitas untuk berjejaring demi kehidupan bersama yang lebih baik. Di

⁴⁷ Paul F. Knitter, *One Earth Many Religions*, (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1995)

situlah ekonomi kembali kepada hakikatnya sebagai sesuatu yang kudus.

REFERENSI

Nancy Ruth Fox and D. Stephen Long, *Prophets and Profits, Economics and Theology in Conflict?* in D. Stephen Long, Nancy Ruth Fox, Tripp York, *Calculating the Futures: Theology, Ethics, Economics*, (Baylor UP, 2007)

Stefan Schwarzkopf, "An Introduction to Economic Theology" in Stefan Schwarzkopf, *The Routledge Handbook of Economic Theology*, (London: Routledge, 2020)

Yahya Wijaya, *Business Family Religion: Public Theology in the Context of the Chinese-Indonesian Business Community*, (Oxford: Peter Lang, 2002)

David G. Horrel, "From 'adelphoi' to 'oikos theou': Social Transformation in Pauline Christianity". *Journal of Biblical Literature*, 120, th. 2001

Larry L. Rasmussen, *Earth Community, Earth Ethics* (Geneva: WCC Publications, 1996)

John H. Elliot, *A Home for the Homeless*, (London: SCM Press, 1981)

M. Douglas Meeks, *God the Economist*, (Minneapolis: Fortress Press, 1989)

Sabu John Panachickal, "Concept of Oikonomia and Its Implications for Ecology and Economy", *ETJ* 10. Th. 2006

Kim Yong-Bock, *Messiah and Minjung*, (Hongkong: CCA, 1992), hlm. 262-270

Kim Yong-Bock, "Civil Society: Unity and Oikos" dalam Fritz Erich Anhelm (ed), *Consultation on Theology and Civil Society*, Loccumer Protokolle 23/95

Kim Yong-Bock, "Mission and Christ's Solidarity with the People", *International Review of Missions*, 1990,

Tim Keadilan, Perdamaian dan Ciptaan DGD, *Globalisasi Alternatif Mengutamakan Rakyat dan Bumi*, (Jenewa: WCC, 2006)

Peter L. Berger, *Piramida Kurban Manusia*, (Jakarta: LP3ES, cet-2: 2005)

Peter J. Hill and John Lunn, "Market and Morality, Things Ethicist Should Consider When Evaluating Market Exchange", *Journal of Religious Ethic*, 35, 4 th. 2007

Elisabeth Moltman Wendel and Jurgen Moltman, *Humanity in God* (New York: The Pilgrim Press, 1983)

Leonardo Boff, *Allah Persekutuan* (Ende: LPBAJ, 1999)

Th. Sumartana, "Gerakan Oikumenis dalam Perpektif Historis-Teologis", dalam J.B. Banawiratma, dkk, *Tempat dan Arah Gerakan Oikumenis* (Jakarta: BPK, 1994)

Paul F. Knitter, *One Earth Many Religions*, (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1995)

Yahya Wijaya, *Kesalehan Pasar: Kajian Teologis Terhadap Isu-isu Ekonomi dan Bisnis di Indonesia*. (Yogyakarta: Andi, 2012),

Martin Luther Manao dan Abdon A, Amtiran, "Teologia Pembebasan: Kajian Peranan Gereja Dalam Memerdekakan Masyarakat dari Kemiskinan", MELO: Jurnal Studi Agama-agama, Volume 1, No.2, Desember 2021

Hikman Sirait, Romika, "Tinjauan Alkitabiah Atas Krisis Ekonomi Global", *The Way*, Jurnal Teologi Dan Kependidikan, Volume 6, Nomor 1, April 2020

Erman S. Saragih, "Fungsi Gereja Sebagai Entrepreneurship Sosial dalam Masyarakat Majemuk" KURIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, Vol 5. No.1, 2019; Junior Natan Silalahi, "Gereja dan Entrepreneurship: Peran Gereja dalam Ketahanan Ekonomi Jemaat pada Masa Pandemi Covid-19" Prosiding STT Sumatera Utara, Vol. 1, No. 1 (2021)

I.Bambang Sukarno Hatta, Romi Lie, "Spiritual Entrepreneurship: An Approach to Understanding Christian Spirituality in Market Place", EVANGELIKAL: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat, Vol. 6, No. 1 (2022)

Suwarto Adi, "Kewirausahaan dan Panggilan Kristen: Sebuah Pendekatan Interpretatif Dialogis, Sosio-Historis, dan Teologis", KURIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen", Vol 6, No. 1, April 2020